BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pelayanan darah di Unit Transfusi Darah (UTD) Palang Merah Indonesia (PMI) meliputi perencanaan stok darah, pelestarian donor darah, penyediaan darah donor, pendistribusian darah donor, serta tindakan medis darah donor kepada resipien sebagai obat atau terapi terhadap pasien yang menerima darah donor. Unit Transfusi Darah selaku institusi di bidang pelayanan darah melaksanakan kegiatan mulai dari rekrutmen pendonor sukarela, seleksi donor, penyadapan darah, pengolahan komponen darah, uji saring infeksi menular lewat transfusi darah, penyimpanan dan distribusi darah donor (Permenkes, 2015).

Pelayanan transfusi darah menjadi sarana yang menyediakan darah dalam jumlah yang cukup dan aman serta mudah dijangkau oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan darah dalam menyelamatkan banyak nyawa (Permenkes, 2015). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 2011, Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia diwajibkan untuk melakukan uji saring atas 4 parameter penyakit yang meliputi Sifilis, Hepatitis B, Hepatitis C dan HIV/AIDS. Upaya pengamanan darah dilakukan skrining terhadap Infeksi Menular Lewatt Transfusi Darah (IMLTD). Darah dengan hasil skrining yang dinyatakan reaktif tidak diperkenankan untuk transfusi karena dapat menularkan penyakit kepada pasien penerima darah. Skrining IMLTD dilakukan pada empat parameter, salah satunya adalah infeksi sifilis.

Sifilis adalah salah satu penyakit infeksi menular seksual (IMS) disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Penyakit ini dapat menular melalui transfusi darah. Walaupun sebelumnya telah melewati skrining IMLTD, penyakit ini masih dinyatakan non reaktif atau terbaca negatif palsu pada hasil skrining. Hal ini kemungkinan karena penyakit tersebut masih dalam masa *windows period.*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Seiring perkembangan alat dari zaman ke zaman dapat memungkinkan terdeteksinya penyakit ini meskipun masih dalam keadaan masa window period. Penularan sifilis bisa melalui hubungan seksual, dari ibu ke janin pada kandungan,saat melahirkan, ditularkan melalui alat kesehatan, dan produk darah yang terinfeksi (Maharani & Noviar, 2018).

Tingkat atau angka kejadian reaktif sifilis di negara-negara berkembang mencapai 90 persen. WHO memperkirakan bahwa terdapat 12 juta perkara baru peristiwa reaktif sifilis yang terjadi di Afrika, Asia Selatan, Asia Tenggara, Amerika Latin dan Caribbean (Sinaga & Said, 2019). Angka kejadian sifilis di Indonesia berdasarkan laporan Survey Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) kemenkes RI terjadi peningkatan angka kejadian sifilis di tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2007, angka insidensinya sekitar 0,61% (Maharani & Noviar, 2018).

Prevalensi IMS di Indonesia masih terbilang tinggi. Banyak hal dalam bentuk upaya untuk mengendalikan tingginya angka IMS sudah dilakukan, tetapi belum menunjukkan angka penurunan yang berarti di Indonesia.Menurut Surveilans Terpadu Biologis serta perilaku (STBP) pada tahun 2011 menyebutkan bahwa prevalensi yang relatif tinggi ditemukan pada orang-orang berisiko seperti wanita penjaja seks (10%), hubungan seks sesame jenis khususnya pria sesama pria (9%), wanita pria (25%), dan penggunaa obat-obat terlarang lewat suntik atau penasun (2%) (Maharani dan Noviar, 2018).

Menurut Pedoman Penatalaksanaan IMS Kemenkes RI, Indonesia mengalami peningkatkan prevalensi sifilis sebanyak 7% hingga menempati urutan ke-12. Kejadian IMS di Indonesia tercatat pada tahun 2011, kasus sifilis sebanyak 4.725 (40,8%), dan pada tahun 2012 kasus sifilis meningkat sebanyak 5.216 (41,8%) (Kemenkes RI, 2014). Data global WHO (2016) menyebutkan di antara pria dan wanita berusia 15-49 tahun ditemukan sebanyak 6,3 juta (29%) kasus sifilis. Berdasarkan data Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) tahun 2007, data prevalensi sifilis di Jawa tengah mencapai 7,4% (Haryani, 2014). Di Jawa Tengah, tepatnya kabupaten Banyumas ditemukan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kejadian IMS khususnya sifilis dan gonorhea pada anak jalanan dengan persentase sebesar 50% (Rahayu, 2016).

Berdasarkan laporan perkembangan HIV AIDS & penyakit lnfeksi Menular Seksual (PIMS) triwulan I di Indonesia tahun 2021 menunjukkan jumlah kasus sifilis berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan, yaitu sifilis dini sebanyak 2.976 kasus dan sifilis lanjut sebanyak 892 kasus. Pencegahan penularan sifilis dari ibu ke anak periode Januari – Maret 2021 dilakukan dengan pemeriksaan tes sifilis kepada ibu hamil. Hasil pengecekan didapatkan jumlah ibu hamil yang positif sifilis sebanyak 964 orang. Jumlah ibu hamil sifilis yang diobati sebanyak 480 orang (Kementerian Kesehatan RI Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Bentuk kepedulian terhadap pendonor darah yang telah menyumbangkan darah secara sukarela, pemerintah memberlakukan pemberitahuan hasil uji saring reaktif kepada pendonor yang bersangkutan melalui mekanisme tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing UTD, untuk dapat menyampaikan informasi serta tetap menjaga kerahasian informasi tersebut dan memberikan tindak lanjut dengan merujuk ke tempat pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan diagnostik dan pemberian penanganan yang tepat (PP No. 7, 2011).

Sampai saat ini penyakit infeksi menular seksual masih menjadi suatu permasalahan kesehatan masyarakat Indonesia. Walaupun sudah banyaknya alat-alat yang digunakan untuk mendeteksi adanya infeksi menular ini, kesalahan dari diagnosis dan tidak terdeteksinya infeksi ini dapat menimbulkan komplikasi pada bayi yang dapat ditular dari ibu misalnua neonates dan berujung pada kematian janin, pada remaja dan dewasa misalnya kanker anogenital dan berujung kematian. Bahkan sebanyak 25% dari populasi yang aktif secara seksual ditemukan kejadian IMS pada remaja hingga dewasa. Jika mencapai 50% akan memiliki kemungkinan muncul masalah IMS baru (Dewi & Silayukti, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas. Diketahui angka kejadian reaktif sifilis selama 4 tahun terakhir

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mencapai 312 kasus, dengan rincian sebagai berikut pada tahun 2018 sejumlah 103 kasus, tahun 2019 sejumlah 68 kasus, tahun 2020 sejumlah 59 kasus, dan tahun 2021 sejumlah 82 kasus. Pengukuran pemeriksaan sifilis di UTD PMI Kabupaten Banyumas menggunakan metode CLIA. Penelusuran terkait dengan tingginya kejadian reaktif sifilis di UDD PMI Kabupaten Banyumas disebabkan karena banyaknya anak jalanan memiliki perilaku seksual yang berisiko yaitu gaya hidup free seks yang sangat tinggi dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) yaitu mencapai 50% anak jalanan menderita IMS seperti sifilis (Rahayu, 2016).

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan reaktif sifilis, dengan judul Gambaran Kejadian Reaktif Silfilis pada Sampel Pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu "Bagaimana Gambaran Kejadian Reaktif Sifilis Pada Sampel Pendonor di UDD PMI Banyumas Tahun 2021?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui gambaran kejadian reaktif sifilis pada sampel pendonor di UDD PMI Banyumas Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui persentase hasil reaktif sifilis pada sampel pendonor di UDD PMI Banyumas Tahun 2021.

   b. Untuk mengetahui karakteristik pada pendonor reaktif sifilis berdasarkan usia di UDD PMI Banyumas Tahun 2021.

   c. Untuk mengetahui karakteristik pada pendonor reaktif sifilis berdasarkan jenis kelamin di UDD PMI Banyumas Tahun 2021.

   d. Untuk mengetahui karakteristik pada pendonor reaktif sifilis berdasarkan golongan darah di UDD PMI Banyumas Tahun 2021.

   e. Untuk mengetahui karakteristik pada pendonor reaktif sifilis

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

berdasarkan pekerjaan di UDD PMI Banyumas Tahun 2021.

D. Manfaat

1. Bagi UDD PMI Kabupaten Banyumas

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pelaporan terkait jumlah pendonor reaktif sifilis dan penggolongan karakteristik responden yang ditemukan reaktif sifilis. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengantisipasi kenaikan angka kejadian reaktif sifilis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi terkait hasil skrining reaktif sifilis pada sampel pendonor.

3. Bagi Masyarakat

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai penyakit sifilis kepada semua masyarakat agar bisa menerapkan pola hidup sehat untuk menghindari penularan penyakit sifilis ini.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti, Tahun	Hasil Pemeriksaan	Persamaan	Perbedaan
1.	Shusmita putri, Francisca Romana Sri Supadmi, Alfi Ardhiana Sari,	Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2020	Hasil Uji Saring IMLTD Reaktif Sifilis sebayak 40 (0.36%) pendonor, paling banyak di temukan pada umur 25-44 tahun, golongan darah B, dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil uji saring IMLTD Non reaktif sifilis sebanyak 11,146 (99.64%).	Sama-sama membahas tentang hasil uji saring IMLTD parameter sifilis.	Pada penelitian terdahulu dilakukan di UDD PMI Kabupaten Sleman dengan 40 sampel sedangkan penelitian sekarang berlokasi di UDD PMI Kabupaten Banyumas, dan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 82 sampel

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti, Tahun	Hasil Pemeriksaan	Persamaan	Perbedaan
2.	Komang Indah Permata Dewi, Anak Agung Ari Agung Kayika Silayukti	Gambaran Prevalensi Penderita Sifilis laten, sekunder, dan primer pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017 – 2018	Kasus IMS tercatat sebanyak 332 orang dengan kasus sifilis sebesar 10,54%. Proporsi kasus baru pada penderita sifilis sebesar 28 kasus (80,0%). Sifilis stadium lanjut diperoleh sebanyak 32 kasus (91,42%) diikuti dengan stadium sekunder (S-II) sebanyak 3 kasus (8,58%) dan tidak terdapat kasus manifestasi sifilis stadium primer (0,00%).	Sama-sama membahas tentang penyakit infeksi menular sesksual (IMS) sifilis	Populasi, tempat, waktu, tidak menggunakan sampel pendonor dan jenis pemeriksaan sifilis yang berbeda

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA